

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan salah satu masalah kesehatan global yang prevalensinya terus meningkat seiring waktu. Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO) mencatat bahwa sekitar 1,28 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi, dan hampir dua pertiga dari mereka tinggal di negara-negara berkembang. Hipertensi sering disebut sebagai “*silent killer*” karena umumnya tidak menunjukkan gejala khas namun dapat memicu komplikasi serius seperti stroke, penyakit jantung, dan gagal ginjal (Putri et al., 2023). Menurut laporan WHO tahun 2023, sekitar 46% penderita hipertensi tidak menyadari bahwa mereka memiliki kondisi tersebut, dan hanya 42% yang mendapatkan pengobatan (Shalsyabillah & Sari, 2023).

Di Indonesia, hipertensi menjadi salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang paling banyak ditemukan pada populasi dewasa. Berdasarkan Riskesdas tahun 2018, prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 34,1%, yang berarti sekitar 1 dari 3 orang dewasa mengalami tekanan darah tinggi. Data ini menunjukkan tren peningkatan dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2013 yang mencatat prevalensi 25,8%. Hal ini menunjukkan bahwa hipertensi semakin menjadi masalah kesehatan masyarakat yang membutuhkan penanganan serius (Maulidina, 2019).

Dari segi pengobatan, Kementerian Kesehatan RI mengungkapkan bahwa hanya 13,3% penderita hipertensi di

Indonesia yang berhasil mengontrol tekanan darahnya melalui pengobatan yang tepat. Salah satu penyebab utama rendahnya keberhasilan pengobatan adalah kurangnya kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat secara teratur sesuai anjuran medis. Ketidakpatuhan ini sering kali dikaitkan dengan pengetahuan yang terbatas serta rendahnya kepercayaan pasien terhadap efektivitas pengobatan dan tenaga kesehatan (Hutagalung, 2021).

Secara khusus di wilayah Sulawesi Selatan, data dari Dinas Kesehatan Provinsi tahun 2022 menunjukkan bahwa hipertensi termasuk dalam 10 besar penyakit terbanyak yang diderita oleh masyarakat. Prevalensi hipertensi di provinsi ini dilaporkan mencapai 31,7%. Kota Makassar, sebagai ibu kota provinsi, merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penderita hipertensi tertinggi, terutama pada kelompok usia di atas 40 tahun. Masalah hipertensi di Makassar dipengaruhi oleh pola hidup masyarakat urban yang cenderung tidak aktif secara fisik dan konsumsi makanan tinggi garam (Ardiansyah & Widowati, 2024).

Data Dinas Kesehatan Kota Makassar tahun 2023 menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 62.000 pasien rawat jalan dengan diagnosis hipertensi yang tersebar di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk puskesmas, klinik, dan rumah sakit. Namun, banyak pasien yang tidak teratur mengonsumsi obat atau bahkan menghentikan terapi tanpa berkonsultasi terlebih dahulu. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih intensif dalam meningkatkan kepercayaan pasien terhadap pentingnya pengobatan hipertensi secara rutin dan berkelanjutan (Ermiyanti et al., 2022).

Klinik sebagai salah satu fasilitas layanan kesehatan primer berperan penting dalam menangani pasien hipertensi secara berkesinambungan. Salah satu klinik yang aktif dalam memberikan layanan pengobatan hipertensi adalah Klinik Kimia Farma 0033 Ahmad Yani di Kota Makassar. Klinik ini melayani berbagai kalangan masyarakat dengan tingkat pendidikan, ekonomi, dan latar belakang kesehatan yang beragam. Berdasarkan laporan internal klinik tahun 2024, jumlah kunjungan pasien hipertensi mencapai rata-rata 120 pasien per bulan. Namun, kepatuhan terhadap pengobatan masih menjadi tantangan utama. Meskipun pasien rutin datang untuk kontrol, banyak di antara mereka yang tidak secara konsisten mengonsumsi obat sesuai anjuran. Beberapa pasien mengaku berhenti minum obat saat tekanan darah sudah normal, sementara yang lain lupa atau merasa tidak perlu minum obat setiap hari. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kunjungan medis yang tinggi dengan tingkat kepatuhan yang rendah, yang dapat berdampak pada efektivitas pengelolaan hipertensi dan peningkatan risiko komplikasi jangka panjang (Laili et al., 2022).

Kepatuhan terhadap terapi antihipertensi merupakan kunci keberhasilan pengendalian tekanan darah. Pasien yang tidak patuh terhadap pengobatan berisiko mengalami komplikasi lebih tinggi, seperti stroke, gagal ginjal, atau penyakit jantung koroner, yang pada akhirnya meningkatkan beban biaya kesehatan baik secara individu maupun sistem. Berdasarkan catatan medis di Klinik Kimia Farma 0033 Ahmad Yani Makassar, dari rata-rata 171 pasien hipertensi yang datang setiap bulan, sebagian tercatat mengalami perburukan kondisi

akibat ketidakteraturan konsumsi obat, seperti tekanan darah yang tidak terkendali, serta munculnya gejala-gejala awal komplikasi organ target. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakpatuhan tidak hanya berdampak pada efektivitas terapi, tetapi juga berkontribusi pada memburuknya status kesehatan pasien dalam jangka panjang. Kepatuhan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan pasien mengenai penyakit hipertensi, pemahaman terhadap cara kerja obat, persepsi terhadap efek samping, serta tingkat kepercayaan pasien terhadap efektivitas pengobatan dan manfaatnya bagi kesehatan mereka (Kholifah et al., 2022).

Penelitian Yurnita et al. (2025) oleh menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan, persepsi, serta dukungan keluarga memiliki pengaruh terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Temuan ini memperlihatkan bahwa semakin baik pengetahuan pasien mengenai penyakit hipertensi dan pentingnya terapi, maka semakin besar kemungkinan pasien untuk patuh dalam menjalani pengobatan. Sejalan dengan itu, Efliani (2025) menjelaskan bahwa kepercayaan kesehatan juga berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi, yang berarti keyakinan individu terhadap manfaat pengobatan dan risiko penyakit turut menentukan perilaku pengobatan. Selain itu, penelitian oleh Laili et al. (2023) menegaskan bahwa model kepercayaan kesehatan (Health Belief Model) memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Berdasarkan hal tersebut, asumsi peneliti dalam studi ini menyatakan bahwa pengetahuan dan keyakinan kesehatan merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku sehat, sehingga edukasi yang

sesuai dengan kondisi dan karakteristik pasien sangat diperlukan agar pengelolaan hipertensi dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

Namun, pengetahuan pasien saja tidak cukup. Kepercayaan kesehatan yakni keyakinan individu terhadap pentingnya pengobatan, efektivitas terapi medis, serta harapan terhadap hasil kesehatan yang positif juga merupakan faktor penting dalam membentuk kepatuhan pengobatan. Pasien yang memiliki kepercayaan tinggi terhadap manfaat terapi cenderung lebih termotivasi untuk mengikuti anjuran medis secara konsisten. Sebaliknya, keraguan terhadap efektivitas obat, kekhawatiran akan efek samping, atau pengalaman negatif sebelumnya dapat menurunkan kepercayaan dan menyebabkan pasien menghentikan pengobatan secara sepihak (Wardani & Sudaryanto, 2023).

Penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan pasien dan kepercayaan kesehatan terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi penting untuk dilakukan sebagai dasar pengembangan intervensi edukatif dan psikologis yang lebih efektif. Dalam konteks layanan primer seperti klinik, intervensi yang mempertimbangkan aspek pengetahuan dan kepercayaan pasien diyakini dapat meningkatkan hasil pengobatan dan memperkuat manajemen penyakit kronis secara menyeluruh (Ardiansyah & Widowati, 2024). Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu pihak manajemen klinik dalam merancang program edukasi kesehatan yang lebih terarah dan tepat sasaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai faktor-faktor yang memengaruhi

kepatuhan pasien serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan pelayanan kesehatan, khususnya dalam pengelolaan penyakit hipertensi di Klinik Kimia Farma 0033 Ahmad Yani.

Masalah utama yang mendasari penelitian ini adalah tingginya angka penderita hipertensi yang tidak diimbangi dengan tingkat kepatuhan minum obat yang memadai. Rendahnya kepatuhan ini dapat berdampak pada tidak optimalnya pengendalian tekanan darah, yang pada akhirnya meningkatkan risiko komplikasi serius. Dengan mempertimbangkan permasalahan tersebut, fokus penelitian ini diarahkan pada analisis hubungan antara pengetahuan dan kepercayaan kesehatan terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah “Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan kepercayaan kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan pasien dan kepercayaan kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Klinik Kimia Farma 0033 Ahmad Yani Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien hipertensi mengenai penyakit dan pengobatan antihipertensi di Klinik Kimia Farma 0033 Ahmad Yani.
- b. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan kesehatan pasien

hipertensi terhadap pengobatan dan upaya pengendalian tekanan darah di Klinik Kimia Farma 0033 Ahmad Yani.

- c. Untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan pasien dan dengan kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi di Klinik Kimia Farma 0033 Ahmad Yani.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pasien dan Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pasien tentang pentingnya pengetahuan dan kepatuhan dalam menjalani terapi obat antihipertensi. Bagi perawat, hasil penelitian ini menjadi masukan dalam meningkatkan pendekatan edukatif dan peran aktif mereka dalam membimbing, memotivasi, serta memantau pasien untuk mencapai pengendalian tekanan darah yang optimal.

2. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini dapat menjadi sumber data dan pertimbangan bagi pihak klinik maupun instansi kesehatan dalam merancang program peningkatan kepatuhan pasien terhadap pengobatan, serta dalam menyusun strategi pelatihan tenaga kesehatan agar lebih efektif dalam memberikan edukasi dan dukungan kepada pasien hipertensi.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana bagi peneliti untuk mengembangkan wawasan, keterampilan analisis ilmiah, serta pengalaman dalam melakukan penelitian di bidang keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan kepatuhan terapi dan peran tenaga kesehatan dalam pelayanan primer.